

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik.

Di temukan fakta seputar *bullying* berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara. Salah satu faktanya adalah bahwa pelaku *bullying* biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggosip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik. Dari survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di seluruh dunia. Dan yang parahnya, Indonesia masuk di urutan ke dua. Lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia.(tersedia : <http://uniqpost.com/50241/negara-negara-dengan-kasus-bullying-tertinggi-indonesia-di-urutan-ke-2/>).

Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Diantara kasus tersebut lima kasus *bullying* yang sempat ramai menjadi pemberitaan di media adalah yang terjadi di SMA di Jakarta, yaitu kasus *bullying* di SMA 90 Jakarta korban di paksa lari dan ditampar oleh senior, kemudian kasus Ade Fauzan siswa kelas I yang menjadi korban

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***

kekerasan dari siswa kelas III SMA 82 Jakarta. Ade saat itu sampai dirawat di RS Pusat Pertamina (RSPP). Lalu ada Okke Budiman, siswa kelas 1 SMA 46 mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3 karena tidak mau meminjamkan motornya. Ada kasus *bullying* SMA 70 Jakarta, seorang siswi dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Dan yang terbaru adalah kasus *bullying* yang menimpa Ary di SMA Don Bosco Pondok Indah, Ary mengaku dipukul dan disundut rokok oleh senior di SMA tersebut. (Tersedia : <http://news.detik.com/read/2012/07/31/105747/1979089/10/6/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta#bigpic>).

Maraknya kasus-kasus kekerasan seperti di atas merupakan bagian dari kasus *bullying* di sekolah. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang.

*Bullying* merupakan satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah yang dilakukan atas nama senioritas. Namun kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali di anggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil penelitian LSM Sejiwa terhadap lebih dari 1.300 orang pelajar dan guru di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, menunjukkan bahwa di setiap sekolah pasti ada kasus *bullying* mulai dari yang ringan hingga berat (tersedia : <http://sejiwa.org/penelitian-mengenai-kekerasan-di-sekolah-2008/>).

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif di segala aspek kehidupan (fisik, psikologis maupun sosial) individu, khususnya remaja (Sejiwa, 2008). Sehingga hal tersebut akan terus mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012, hlm 16). Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***

merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa-siswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri. Menurut Rigby (dalam Wiyani, 2012, hlm. 18) bahwa hasil penelitian menunjukkan siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik mereka terpengaruh baik itu dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan kata lain, *bullying* di sekolah merupakan gejala yang berdampak buruk pada pelajar yang terlibat *bullying*, baik sebagai pelaku dan korban. Bahkan dampak tersebut dapat membuat korban menjadi pelaku *bullying* apabila terjadi siklus kekerasan (Adilla, 2009, hlm. 58).

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan yang terjadi tidak diantisipasi dan ditindaklanjuti (Wiyani, 2012, hlm. 17). Bukti nyata akibat dari tidak ditangani dengan serius masalah *bullying* ini adalah terdapatnya korban-korban meninggal.

Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang serius. Perilaku agresif dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresif menurut O'Connell (dalam Annisa, 2012, hlm 3) antara lain budaya sekolah (*bullying* yang dilakukan guru atau teman sebaya), teknologi dan norma kelompok. Menurut Santosa (2009, hlm. 79) "Kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***

sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain menurut Santosa bahwa secara umum kelompok sebaya dapat diartikan sebagai sekumpulan orang (sebaya/seumuran) yang mempunyai perasaan serta kesenangan yang relatif sama.

Kelompok teman sebaya atau *peer group* itu sendiri biasanya terbentuk di lingkungan terdekat remaja seperti di sekolah. *Peer group* terbentuk karena adanya kesamaan tujuan atau ideologi antar sesama siswa yang tergabung ke dalam suatu kelompok tersebut. Selain itu *peer group* terbentuk karena adanya kebutuhan remaja, sebagai wadah untuk menunjukkan eksistensi diri. Faktor pembentuk *peer group* pada kalangan remaja juga di sebabkan oleh kebutuhan sosialnya, yang paling menonjol antara lain kebutuhan untuk dikenal dan kebutuhan untuk berkelompok (Willis, 2008, hlm. 51) .

Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah ada hubungannya dengan peran kelompok teman sebayayang cukup kuat dalam perkembangan kepribadian dan perilaku remaja. Remaja cenderung ingin selalu bersikap sama dengan kelompok sebayanya agar merasa diakui dalam kelompok tersebut. Remaja juga mempunyai dorongan kebutuhan untuk dikenal biasanya tampak pada kecenderungan remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menarik perhatian orang lain termasuk berkelompok-kelompok sebagai bentuk aktualisasi diri (Willis, 2008, hlm. 51).

Pengaruh kelompok teman sebaya atau *peer group* yang kuat pada remaja dapat ditunjukkan dari hasil penelitian Pratiwi S (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja khususnya siswa di sekolah, bahwa faktor yang paling kuat dalam masalah perilaku menyimpang siswa adalah *peer group* dari siswa tersebut yang juga melakukan perilaku menyimpang.

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***

*Peer group* sendiri berperan besar dalam perkembangan kepribadian remaja. Dalam hal ini keterikatan antara remaja dengan kelompok teman sebayanya (*peer group*) sangatlah erat. Mengkaji persahabatan di kalangan teman sebaya, banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama untuk menentukan daya tarik hubungan interpersonal diantara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. (Yusuf, 2004, hlm. 60) menjelaskan dalam bukunya mengenai hasil penelitian oleh Hans Sabald bahwa “teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (*club*) dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya”.

Sementara itu beberapa penelitian mengindikasikan bahwa dalam pergaulan dengan teman sebaya tidak hanya berdampak positif saja melainkan berdampak negatif. Menurut Yusuf (2004, hlm. 61) bahwa “hasil penelitian Healy dan Browner menemukan bahwa 67% dari 3000 anak nakal di Chicago ternyata mendapat pengaruh dari teman sebayanya”. Dampak negatif *peer group* bagi remaja bermacam-macam diantaranya perilaku menyimpang seperti merokok, penggunaan kata-kata kasar, perkelahian pelajar, dan perilaku *bullying* kepada sesama pelajar di sekolah. *Bullying* termasuk pada tindakan *juvenile delinquency*. *Juvenile delinquency* dapat diartikan sebagai tindakan seorang anak yang berada pada fase-fase usia remaja yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum, sosial, susilaan agama (Sudarsono, 2008, hlm. 14).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kasus *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah sedikit banyaknya mendapat pengaruh dari kelompok teman sebaya (*peer group*) nya. Artinya peran *peer group* memang cukup besar dalam menentukan perilaku siswa di sekolah karena siswa tersebut memiliki keterikatan kuat dengan *peer group*nya yang merupakan kelompok untuk menunjukkan eksistensi dan aktualisasi dirinya sebagai remaja yang sedang mencari jati diri. Lemahnya emosi pada remaja juga

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***

menyebabkan remaja kurang dapat mengontrol sebaiknya perilaku mana yang baik dan tidak baik.

Menurut Yusuf (2004, hlm. 198) dalam bukunya menjelaskan bahwa : Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasinya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, seperti kelompok remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku malas atau melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Sesuai pendapat Yusuf diatas, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan/interaksi sosial yang sangat akrab yang pada akibatnya bisa menimbulkan hal positif dan negatif dari siswa tersebut.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dan hubungannya dengan peran *peer group* yang cukup kuat dalam perkembangan remaja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh kelompok teman sebaya atau *peer group* terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti umumnya dilakukan atas dasar pertimbangan efektif, efisien, dan ekonomi. Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat Kota Bandung merupakan daerah ibukota provinsi Jawa Barat dengan kehidupan remaja yang cukup beragam. Penelitian ini akan diberi judul "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah (Studi terhadap Siswa SMA Negeri di Kota Bandung)".

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***

Perilaku *bullying* di Indonesia yang terjadi pada anak-anak remaja usia sekolah semakin meningkat. *Bullying* merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Wiyani, 2012, hlm. 14). Perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, diantaranya adalah pola asuh orangtua dan pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang paling erat dengan individu setelah keluarga. Pada usia remaja, anak cenderung lebih senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Dalam kelompok sebaya anak-anak remaja biasanya saling berinteraksi dan secara otomatis saling terkondisionir untuk bertingkah laku sesuai dengan norma kelompoknya. Pergaulan dengan kelompok sebaya sendiri dapat membawa dampak yang negatif maupun positif bagi remaja. Sebuah perilaku *bullying* yang dilakukan siswa bisa terjadi akibat adanya pengaruh atau tekanan dari kelompok sebayanya di sekolah yang cenderung berperilaku negatif. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Tanpa adanya pembatasan dalam masalah bisa menyebabkan kekaburan dalam mencapai tujuan penelitian, untuk itu peneliti merasa perlu membatasi ruang lingkup masalah atau perumusan masalah yaitu seperti yang di uraikan berikut ini :

1. Bagaimana gambaran mengenai kelompok teman sebaya (*peer group*) siswa di sekolah ?
2. Bagaimana gambaran mengenai perilaku *bullying* siswa di sekolah ?

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***

3. Bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dirumuskan sebagai pedoman tentang apa yang harus dicapai dalam pekerjaan tersebut. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kelompok teman sebaya atau *peer group* berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai kelompok teman sebaya (*peer group*) siswa di sekolah.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku *bullying* siswa di sekolah
3. Untuk mengetahui pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap terjadinya perilaku *bullying* siswa di sekolah

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama dalam kajian ilmu Sosiologi dan Penyimpangan Sosial.
  - b. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***



lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

- c. Menambah wawasan bagi para praktisi ilmu sosial, psikologi dan pendidikan, bahwa perilaku *bullying* tidak semata-mata timbul dari keinginan pribadi pelaku.
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan bagi para guru kelas maupun guru konseling berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi pelajar dan siswa, bahwa *bullying* adalah tindakan merugikan yang harus dihindari dan pintar-pintarlah dalam memilih teman.
  - c. Dapat menjadi masukan bagi orangtua hendaknya lebih memperhatikan bagaimana dan dengan siapa anaknya bergaul agar anak terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti misalnya perilaku *bullying*.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

### BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal skripsi yang berisi :

- a. Latar belakang penelitian, memaparkan tentang alasan peneliti tertarik untuk meneliti masalah penelitian.
- b. Identifikasi masalah penelitian, berisi pengenalan dan inventarisasi masalah.
- c. Rumusan masalah penelitian, dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya tentang masalah yang akan diteliti.

Dara Agnis Septiyuni, 2014

***Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah***

- d. Tujuan penelitian, menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian tersebut selesai dilakukan.
- e. Manfaat penelitian, berisi tentang manfaat yang diperoleh biasanya dipandang dari salah satu atau beberapa aspek.
- f. Struktur organisasi skripsi, berisi tentang urutan penulisan setiap bahasan bagian bab dalam skripsi mulai dari bab 1 sampai dengan bab terakhir.

## **BAB II Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis**

Tinjauan Pustaka dimaksudkan sebagai landasan teoritik dalam analisis penelitian. Pada tinjauan pustaka peneliti mengaitkan teori dengan penelitian yang akan diteliti. Tinjauan pustaka memuat berbagai teori mengenai variabel-variabel yang ada di dalam penelitian, juga teori pendukung yang berasal dari penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu berisi kerangka pikir peneliti dalam melakukan penelitian. Dan ditutup dengan hipotesis penelitian.

## **BAB III Metode Penelitian**

Dalam metode penelitian menjelaskan secara rinci tentang metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian. Termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

## **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini memuat dua hal utama yaitu pengolahan datadan analisis data atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif. Bagian pembahasan atau analisis temuan yaitu mendiskusikan penelitian tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas di Bab II.

## **BAB V Simpulan dan Saran**

Dara Agnis Septiyuni, 2014

*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*

Dalam Bab V disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.

Dara Agnis Septiyuni, 2014

*Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)